

ARTIKEL SKRIPSI
REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI DI ASRAMA AL
KHODIJAH BERDASARKAN PRINSIP KESANTUNAN LEECH



OLEH
HALIMATUS SA'DIYAH
NIM: 18112310028

PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Halimatus Sa'diyah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

11 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia:

Tim Penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

Penguji 1

Penguji 2

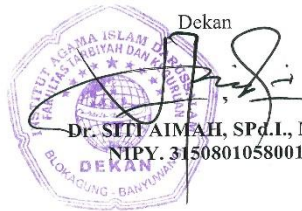


SYAFT' JUNADI, M.Pd.
NIPY.3151801028801



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY.3152016119301

Dekan



Dr. SITI ALMAH, SPd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

iv

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI DI ASRAMA AL KHODIJAH BERDASARKAN PRINSIP KESANTUNAN LEECH

Muhammad Hasbullah Ridwan, Halimatus Sa'diyah

e-mail: hasbullahridwan@iaida.ac.id, halim12sadiyah@gmail.com

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Kata santun berarti seseorang yang berkata halus dan baik budi bahasanya serta tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jika bertutur sapa selalu sopan, sabar dan tenang. Tuturan berbahasa santri di lingkungan Asrama al khodijah memanglah santun, akan tetapi sering kali terdengar ucapan-ucapan yang tidak layak didengar (kasar/arogan). Kajian mengenai realisasi kesantunan berbahasa santri di lingkungan Asrama al khodijah tidak cukup hanya dengan menganalisis ragam bahasanya saja, tetapi perlu juga dari aspek sosiopragmatik dan respon para penutur Bahasa Indonesia maupun bahasa yang lainnya, seperti Bahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan sebagai berikut ; 1) Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al khodijah? 2) Bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al khodijah?, 3) Bagaimana bentuk realisasi kesantunan berbahasa santri Asrama Al khodijah?. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan bentuk realisasi kesantunan berbahasa para santri. Untuk mencari tahu ragam bahasa yang digunakan oleh para santri di lingkungan Asrama al khodijah. Mendiskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para santri di lingkungan Asrama al khodijah dan bentuk realisasi dari kesantunan berbahasa santri di lingkungan Asrama al khodijah.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observes, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah santri Asrama al khodijah yang bertempat tinggal di pondok pesantren Darussalam Putri Utara. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para santri yang tampak arogan atau mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech.

Hasil penelitian berbahasa Santri Asrama al khodijah di lingkungan pondok pesantren Darussalam putri utara menunjukkan bahwa tuturan para santri yang berada atau tinggal di Asrama al khodijah banyak yang melanggar prinsip leech. Terdapat 8 penyimpangan berbahasa dari 8 percakapan, diantaranya adalah 2 penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2 penyimpangan maksim kedermawanan, 1 penyimpangan maksim penghargaan, 1 penyimpangan maksim kesederhanaan, 1 penyimpangan permufakatan, dan 1 penyimpangan maksim kesimpatian, pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan dan kedermawanan. Wujud ragam bahasa di lingkungan Asrama alkhodijah tidak layak didengar, tidak sesuai dengan kepribadian santri yang berada di lingkungan Asrama, menyakitkan hati, dan tidak sopan.

Abstract

The word polite means someone who speaks smooth and good manners and behavior in everyday life. When speaking, always polite, patient and calm. The language spoken by students in the Al Khodijah Dormitory is indeed polite, but often words that are not worth hearing (rude/arrogant). A study on the realization of politeness in the language of students in the Al Khodijah dormitory environment is not enough just to analyze the variety of languages, but also from the sociopragmatic aspect and the responses of speakers of Indonesian and other languages, such as Javanese.

Based on this background, this research is focused on the following; 1) What is the form of politeness in the language spoken by the students of the Al Khodijah Dormitory? 2) What is the form of violation of language politeness

spoken by students of Al Khodijah Dormitory?, 3) What is the form of realization of politeness in the language of Al Khodijah Dormitory students?. The purpose of this study is to describe the realization of politeness in the language of the students. To find out the variety of languages used by the students in the Al Khodijah Dormitory. Describing deviations from the politeness principle spoken by the students in the Alkhodijah Dormitory and the realization of politeness in the language of the students in the Alkhodijah Dormitory.

The research approach used is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used the techniques of observing, interviewing, and documentation techniques. The source of the data for this study were the students of the Al Khodijah Dormitory who resided in the Darussalam Putri Utara Islamic boarding school. The data in this study are the speeches of the students who appear arrogant or contain harsh words and violate Leech's Politenes.

The results of the research on the Santri-language Al Khodijah Dormitory in the Darussalam Putri Utara Islamic boarding school environment indicate that the speech of the students who are or live in the Al Khodijah Dormitory violates the leech principle. There are 8 language deviations from 8 conversations, including 2 deviations from the maxim of wisdom, 2 deviations from the maxim of generosity, 1 deviation from the maxim of appreciation, 1 deviation from the maxim of simplicity, 1 deviation from consensus, and 1 deviation from the maxim of sympathy, the most dominant violations occurred in the maxim of wisdom and generosity. . The form of the variety of languages in the Alkhodijah Dormitory environment is not worth listening to, not in accordance with the personality of the students who are in the Dormitory, hurtful, and disrespectful.

A. Pendahuluan

Kesantunan adalah suatu tata cara atau adat yang sudah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Kesantunan merupakan suatu bentuk perwujudan dari kesadaran manusia yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, kesantunan juga merupakan suatu strategi untuk menghindari terjadinya suatu konflik dalam hubungan umat manusia. Rahardi (2005:59-60) menyampaikan, “ terdapat enam maksim kesantunan dalam berbahasa di antaranya adalah maksim

kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Keenam maksim tersebut merupakan suatu kaidah –kaidah dalam bentuk kesantunan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam berbahasa. Di dalam kajian pragmatik, kesantunan sangat erat hubungannya dengan berbahasa. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kajian pragmatik yang berfungsi untuk kelancaran dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan piranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antar budaya.”

Bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya. Bahasa yang santun tidak berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Hal tersebut dijelaskan oleh Pranowo (2010: 63) bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturan nya, dan bagaimana konteks situasi.

Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai sarana. Komunikasi dan interaksi tersebut bias terjadi dimana saja dan kapan saja, baik lingkup formal maupun nonformal. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturan nya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan ke salah pahaman.

Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan norma atau etika yang dianut oleh masyarakat. Kesepakatan yang telah diputuskan dalam lingkup

masyarakat merupakan wujud dari tatakrama kesantunan yang dapat di kategorikan sebagai kesantunan budaya. Sehingga pelanggaran-pelanggaran yang terjadi didalam berbahasa maupun peristiwa tutur itu merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh diri sendiri.

Kata *santun* berarti seseorang yang berkata halus dan baik budi bahasanya serta tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jika bertutur sapa selalu sopan, sabar dan tenang. Sedangkan *sarkasme* itu sendiri merupakan gaya bahasa yang memuat kata-kata kasar, olok-olok, atau sindiran pedas yang menyakitkan mitra tuturnya.

Berkomunikasi tidak pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, seperti tuturan yang diucapkan oleh sebagian santri yang tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Makian-makian yang disebabkan karena memang merasa jengkel, kesal atau hanya sebatas guyonan belaka. Sehingga ditemui bahwa ucapa-ucapan santri yang bertempat tinggal di lingkungan Asrama Al Khodijah bukanlah bentuk dari perwujudan realisasi kesantunan berbahasa, namun merupakan suatu bentuk pelanggaran dari prinsip kesantunan berbahasa, namun merupakan suatu bentuk pelanggaran dari psinsip kesantunan berbahasa. Sehingga dalam hal ini seharusnya santri yang bertempat di Asrama Al Khodijah tersebut menunjukkan bentuk realisasi berbahasa dari prinsip kesantunan berbahasa sopan dan santun.

1. Sosiolinguistik

Kata sosiolinguistik, merupakan ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu di bicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang dibuat oleh para sosiolog yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat.

Chaer dan Agustin (2014:2), “linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. “ Cher dan Agustina (2014:3 dalam Aslinda dan Syafyahya,), juga mengemukakan “kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologo dan linguistik, sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat .” Sumarsono (2014:1) menyampaikan, “ditinjau dari nama, SL menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu SL mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang kaitannya dengan kondisi kemasyarakatan.”

2. Pragmatik

Secara historis pragmatik sebagai suatu kajian muncul dari pandangan filosof tentang bentuk umum dari pengetahuan sandi, dapat dilihat hubungan sosiolinguistik dengan pragmatik. Bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat sehingga komunikasi menjadi lancar, hal itu merupakan kajian sosiolinguistik. Pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan mitra bicara sehingga komunikasi menjadi serasi, hal itu merupakan kajian pragmatik.

Yule (2014:5), menjelaskan “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu.”

Pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan pada makna ujaran, dua syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi “ (Kridalaksana dalam Aslinda dan Syafyahya 2007: 13).

Mulyana (2005:21), menyebutkan bahwa “ konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu

yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.”

3. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan bahasa seseorang diperoleh dari belajar bahasa. Tidak ada jaminan seseorang yang memiliki kedudukan sosial dapat berbahasa dengan santun karena kemampuan berbahasa secara santun ditentukan oleh budaya seseorang bukan ditentukan oleh jabatan dan pangkat (Chaer, 2010:4). Sebenarnya tata cara berbahasa adalah hal yang paling penting dalam berkomunikasi, tetapi dalam kenyataan sering diabaikan. Ketika berbicara hendaknya mempertimbangkan waktu keadaan, ragam bahasa apa yang digunakan, bagaimana cara menyela, suara yang seperti apa yang kita gunakan, gerak-gerik agar lawan tutur tidak tersinggung, dan kapan harus memulai dan mengakhiri pembicaraan. Untuk itu, perlu sekali mempelajari dan memahami norma-norma budaya karena tatacara berbahasa mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesatuan berbahasa.

4. Prinsip Kesantunan Leech

Menurut Leech (1993:23) adanya kajian prinsip kesatuan dalam pragmatik yang terdiri enam maksim, yaitu maksim, kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut penjelasan keenam maksim tersebut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan mengutamakan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga

perasaan lawan tutur (Chaer,2010:57). Contoh berikut ini dapat digunakan memahami maksim kebijaksanaan.

Ibu : "Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok."

Rekan ibu : "Wah segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?"

Konteks : *Dituturkan oleh seseorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.*

b. Maksim Kedermwanaan

Maksim kedermwanaan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermwanaan ini, mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermwanaan berpusat pada diri sendiri. Contoh berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas maksim kedermwanaan.

Kakak : "Dik, Indonesia filmnya bagus, lho, sekarang!"

Adik : "Sebentar, Mas Saya hidupkan dulu saluran listriknya."

Konteks : *Dituturkan oleh seorang kaka kepada adiknya pada sebuah keluarga. Mereka sedang berbicara tentang acara tertentu pada sebuah televisi swasta.*

Anak kos A : "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaian tidak banyak ko yang kotor."

Anak kos B : "tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok".

Konteks : *Tuturan itu merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak kos yang satunya.*

c. Maksim Penghargaan

Menurut maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesatuan berbahasa yang baik. Contoh: berikut dapat memperkuat penjelasan maksim penghargaan.

Dosen A : “ pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Busnies English.”

Desen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggris mu jelas sekali dari sin

Konteks : *Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada perguruan tinggi*

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri. Contoh: berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas maksim sederhana.

Ibu A : “Nanti ibu memberikan sambutan ya dalam rapat Dasar Wisma!”

Ibu B : “Waduh ,...nanti grogi aku”

Konteks : *Dituturkan oleh seorang ibu anggota desa Wisma kepada teman sesama anggota perkumpulan tersebut*

ketika mereka bersama-sama berangkat ketempat pertemuan.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menetapkan kecocokan antara penutur dan lawan tuturannya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memegang dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rehardi, 2005:64-65). Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas maksim pemufakatan.

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuni : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Konteks : *Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang di sebuah ruang kelas.*

f. Maksim kesimpatiaan (*Sympath Maxim*)

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesulitan hendaknya mengucapkan selamat. Contoh berikut dapat menjelaskan penjelasan maksim kesimpatian.

Karya siswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan. “

Karya siswa B : “Wah. Profical ya! Kapan pesta?”

Konteks : *Dituturkan oleh seorang karya siswa kepada karya siswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.*

5. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Chaer mengungkapkan dalam tesis (Nanang Kusworo 2019: 122) bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan antara lain,

1. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar Kritik kepada mitra tutur secara langsung menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun. Apalagi kritikan itu diungkapkan dengan kata-kata kasar yang dapat menyinggung perasaan mitra tutur atau lawan tutur.

2. Dorongan rasa emosi penutur.

Tuturan yang kadang kala diungkapkan oleh penutur dengan rasa emosi dianggap tidak santun karena memberikan kesan amarah kepada mitra tutur atau lawan tutur.

3. Protektif terhadap pendapat

Tuturan penutur yang protektif terhadap pendapatnya dianggap tidak santun karena seolah-olah memperlihatkan pada orang lain atau mitra tutur bahwa pendapatnya benar dan pendapat orang lain.

4. Sengaja menuduh lawan tutur

Sengaja menuduh lawan tutur merupakan tindakan yang tidak santun karena penutur seolah-olah menunjukkan rasa kecurigaannya kepada lawan tutur.

5. Sengaja memojokkan mitra tutur

Tuturan penutur yang sengaja diungkapkan untuk memojokkan mitra tutur dianggap tidak santun karena membuat mitra tutur atau lawan tutur tidak berdaya melawan untuk melakukan pembelaan.

B. Metode Penelitian Penelitian

Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 13) bahwa metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui masalah itu sendiri tanpa membandingkan atau menghubungkan antara masalah yang ada dengan gambaran tanpa intervensi dari peneliti terhadap suatu fenomena. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan yang tidak santun dan respon penutur melalui wawancara. Selanjutnya, penulis memperoleh data sebagaimana persepsi yang muncul dari para penutur Bahasa Jawa Asli, dan Bahasa Osing ketika tuturan yang tidak santun.

Sugiyono (2015:285) menegaskan bahwa, data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.

C. Pembahasan

1). Maksim Kebijaksanaan.

(Tuturan 1)

Hari : Jum'at pagi
Tanggal : 25 Maret 2022
Tempat : Teras Asrama Al Khodijah

Santri B: "aku wingi ditegur ketua kamar ku, terakait perkoro kamaren seng salah ki duduk aku lo, beh jannnnnn..."

Santri A: "Pie Sar masalahmu?, opo perlu arek-arek kamar tak kompakne gawe mbuktekne lek ean gak salah?. Lek perlu opo mbk risiko pisan."

Santri B: "Gak usah wes Da, aku dewe ae cukup. Yo ngono kui llah lek mimpèn gawe nafsu, otoriter."

Santri A: "Alon-alon sar, santai engko tak ewangi ngomong?"

Santri B: "Gak usah wes.."

Dalam maksim kebijaksanaan, seorang penutur maupun mitra tutur dapat dikatakan santun dengan baik jika dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap yang lain yang dapat merusak ketidak santunan dalam berbahasa. Perwujudan dari tuturan (01) di atas, menunjukkan bentuk dari realisasi kesantunan. Dalam konteks, Santri B berusaha memaksimalkan keuntungan bagi santri A, ia merasa tidak enak diri ketika rekannya akan membantu dalam permasalahan yang dihadapinya, Sehingga Santri B tetap ingin menyelesaikan

permasalahannya itu sendiri. Meski demikian, santri A juga tetap berusaha menawarkan dirinya untuk membantu. Hal tersebut juga terjadi pada tuturan.

2) Maksim Kedermawanan

(Tuturan 3)

Hari : Sabtu siang

Tanggal : 26 Maret 2022

Tempat : Asrama Al khodijah

Santri A : “ Yani, sholat dulu sana, mumpung waktunya belum habis.”

Santri B : “ Beh aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.”

Santri A : “ Dasar, cepat sholat nanti keburu waktunya habis.”

(Tuturan 4)

Hari : Sabtu Sore

Tanggal : 26 Maret 2022

Tempat : Aula asrama Al Khodijah

Percakapan ini terjadi di Aula Asrama Al Khodijah ketika para santri sedang menjalani pembelajaran *ihfad* (belajar kursus) santri A berusaha menguatkan pendapat temannya (santri B) padahal santri B bertanya kepada santri C.

Santri B : “Nadhom ini mau diapakan to ?”

Santri A : “ Iya di sesuaikan sam dhomirnya lis”

Santri B : “ Metuek kamu ni lut. Sok- sok.an, biar dia yang jawab!.”

Santri A : “ Ya allah lis di bilangin baik-baik kok malah kayak gitu.”

Maksim kedermawanan merupakan bentuk dalam rasa hormat kepada orang lain. Dalam realisasi tuturan (03) dan (04) di atas, menunjukkan suatu bentuk pengorbanan pada diri sendiri. Dalam perwujudan tersebut (03) Santri

A berusaha meningkatkan temannya agar segera melaksanakan sholat, meski mendapatkan sedikit cemoohan santri A menambahkan pengorbanan dirinya tanpa membalas dengan perkataan yang arogan. Hal tersebut juga terjadi (04). Terjadinya suatu kesantunan dalam maksim kedermawanan jika seorang bertutur tersebut dapat memberikan rasa hormat terhadap tindak tuturnya.

Jika dikaji bentuk pelanggarannya, tuturan yang di tuturkan santri A (03) merupakan tuturan kategori *imperative* desekan, karena dalam tuturan ini terdapat intonasi lebih keras daripada lazim nya. Sedangkan tuturan santri A (04) termasuk tuturan dalam kategori *imperative* anjuran, kenapa demikian, karena Santri A mengajurkan agar Santri B untuk menyesuaikan dengan kalimatnya.

3) Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan seseorang penutur maupun mitra tutur dapat dikatakan santun jika mampu meminimalkan cacian terhadap orang lain dan menambahi pujian orang lain.

(Tuturan 5)

Hari : Minggu Subuh

Tanggal : 27 Maret 2022

Tempat : lingkungan Asrama Al Khodijah

Santri A : " Lisa, isun nyelang picise po, isun durung kiriman ag"

Santri B : " Sing ndue pices Sof."

Santri A : " Ndang ta lah Hud."

Santri B : " Sing ono Sof."

Santri A : "Alah peno iku mari kiriman Lis, ndang 20.000 ewu biaen.

Santri B : " Masya allah sof, Sofia di omongi seng percoyo hon teter lambe riko ag."

Santri A : " Byek sof-sof, son iki elom dorong madyang."

Santri B : "Terah lare kai, di warah seng onok yo seng onok, mari gae hon bayar."

Realisasi dalam tuturan (05) di atas, menggambarkan seseorang yang memberikan pujian terhadap lawan bicaranya agar dapat diberi pinjaman uang,

namun dari tuturan tersebut santri B membalas tanpa sedikitpun mencaci santri A. Tuturan yang terjadi dalam konteks adalah perwujudan rasa saling menghargai antara satu sama lain. Santri A B benar-benar lagi tidak mempunyai uang, begitu pula santri B merasa bersalah sehingga ia meminta maaf karena tidak bisa meminjam uang. Dalam tuturan dalam maksim ini adalah tuturan yang berkategori *imperative* desakan. Karena si penutur maupun mitra tuturnya saling berintonasi keras saat bertutur.

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan merupakan maksim berkategori kerendahan hati. Seseorang akan dianggap sopan dalam bertutur apabila ia mampu untuk meminimalkan pujian pada dirinya sendiri dan mampu memaksimalkan cacian pada dirinya sendiri. Sehingga wujud dalam maksim ini adalah seseorang akan terhindar dari rasa sombong dan congkak hati.

(Tuturan 6)

Hari : Minggu Siang

Tanggal : 27 Maret 2022

Tempat : Asrama Al Khodijah

Santri A : “ *Tumben iso we ni.*”

Santri B : “ *Ikilah jelmaan ku Dev, aku ki asline jenius, saat nganggo Pentium tapi. Hahahahahahhhhhh....*”

SantriA : “ *Wo cah gemblong.*”

Dalam realisasi tuturan (06) di atas, merupakan perwujudan yang dapat dikategorikannya santun dalam berbahasa. Santri A yang memberi pujian terhadap santri B, namun ia tidak merasa sombong akan hasil dari kemampuannya, akan tetapi santri B merendahkan dirinya dan berbalik memuji rekannya tersebut. Perwujudan tersebut sangat jelas kalau dalam konteks

tuturan tersebut memerankan prinsip kesantunan berbahasa yang baik. Yakni mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri.

Jika dikaji dari segi pelanggaran, tuturan (06) ini merupakan tuturan kategori imperative “ngelulu”. Karena dalam tuturan si santri A telah bertutur yang secara tersirat telah memuji santri B.

5) Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan lebih ditekankan pada kecocokan satu sama lain. Dikategorikan permufakatan apabila si penutur dan mitra tutur saling cocok, artinya dalam bertutur mampu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mampu memaksimalkan persesuaian anatara diri sendiri dengan orang lain.

(Tuturan 7)

Hari : Senin

Tanggal : 28 maret 2022

Tempat : Di dalam kamar A01

Santri A : “Vika jare arek-arek, opang lo tau ngeser aku, tapi aku dewe ya urung ngerti jelas,e ki piye. Tapi kui biyen.”

Santri B : “La nyapo ra mok takokne langsung ae waktu iku lak pancen awakmu ngerti, utowo gayane jak,en metu neng endi ngono terus ciumen. Jaremu cara jitu ngono, bikin laki-laki langsung aduhaiiii hahaha....”

Santri A : “ lha ndi aku tau marai awakmu ngono ta ? Tak tutuk sirahmu mengko, kapan jal aku tau ngajari awakmu elek ?”

Santri B : “ Alah awakmu ki sin-sin, ndek kelas diniyah kae sopo lek gak awakmu? “

Santri A : “ Eh piye to arek iki ..”

Dalam wujud realisasi maksim ini, tuturan (07) di atas, menunjukkan kesantunan yang baik. Santri B yang menceritakan suatu hal yang pernah diajarkan oleh santri B menyampaikan bahwa ia diajari hal yang buruk. Santri

A pun menyadari kalau kenyataannya itu. Dalam perwujudan ini di antara penutur dan mitra tutur saling memberikan kecocokan satu sama lain. Santri A menyadari hal yang pernah ia ucapkan sebelumnya dan santri B juga tidak berusaha menjatuhkan harga diri rekannya tersebut.

6) Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan merupakan kesantunan berbahasa yang sangat menjunjung tinggi rasa simpati diantara sesama agar rasa kesantunan dalam berbahasa dapat dinilai benar-benar santun.

(Tuturan 8)

Hari : Senin Sore

Tanggal : 28 Maret 2022

Tempat : Asrama Al Khodijah depan kamar A03

Santri B : “ Sesok ki piye yo?,,,,,”

Santri A : “ Beh mumet aku, setoran di tari'i, diluk neh tes kitab maktabah, jek gurung tugas pelajaran umum ku, piye iki?, alah mboh wes.”

Santri B : “ Ehmmm...ra ngono tok, biasa ae to lah, rumangsaku kok bendino sambat ae, kacang tok terahne amu ki.

Dalam realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan (08) di atas, menunjukkan rasa simpati antar sesama. Santri A yang mengeluh kebingungan akan tanggungan sekolahnya merasa tidak mampu untuk menjalani semua itu. Namun, santri B merasa simpati kepadanya dengan wujud memberikan perhatian dan seakan menawarkan diri untuk mengurangi beban tugasnya itu, “soal tugas pelajaran umum mari kita kerjakan sama-sama”.

D. Simpulan

Berbahasa santri dilingkungan Asrama Al Khodijah memanglah santun, akan tetapi sering kali terdengar ucapan-ucapan yang tidak layak didengar (kasar/arogan). Kajian mengenai realisasi kesantunan berbahasa santri dilingkungan asrama Al Khodijah tidak cukup hanya dengan menganalisis ragam bahasanya saja, tetapi perlu juga dari aspek sosiopragmatik dan respon

para penutur Bahasa Indonesia maupun bahasa yang lainnya, seperti Bahasa Jawa.

Hasil penelitian realisasi dan secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa santri yang berada di lingkungan Asrama Al Khodijah berdasarkan pada prinsip dan penyimpangan kesatuan berbahasa pada santri Blokagung. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat 8 penyimpangan berbahasa dari 8 percakapan, di antaranya adalah 2 penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2 penyimpangan maksim kedermawanan, 1 penyimpang maksim permufakatan, dan 1 penyimpang maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini diperoleh 8 percakapan sesama santri satu kamar yang tinggal di lingkungan asrama al khodijah. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan dan kedermawanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta Rineka Cipta.
- Aslinda, Syafyahya, Leni. 2007 *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chear, Abdul Dan Leonie, Agustin. 2010. *Sociolinguistik*. Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chear, Abdul. 2015. *Kesantunan Berbahasa* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Chear, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chear, Abdul. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan, M.D.D. Oka). Jakarta: UI-Press.
- Ellen, Gino. 2014. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemah oleh Abdul Syukur Ibrahim (Peny). Surabaya: Airlangga Universitypress.
- Moleong, Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Parnowo, 2016. Berbahasa Secara Santun . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2010. Pragmatik kesantunan imperaktif Bahasa Indonesia. Jakarta Erlangga.
- Roamandi, Muhammad. 2016. Sociolinguistik, Kajian teori dan analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Hery Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: penerbit Angkasa.
- Wahyuni, Sri. 2012. Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Geyer. (Online). ([Http://Eprints. Ums. Ac.Id/20871/1/ Halaman Depan. Pdf/Jurnal/Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Siswa Kelas 1X Smp Negeri Geyer.](http://Eprints.ums.ac.id/20871/1/Halaman_Depan.Pdf/Jurnal/Realisasi_Kesantunan_Berbahasa_Pada_Percakapan_Siswa_Kelas_1X_Smp_Negeri_Geyer.))
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://Jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewfile/148/130> (download pada tanggal 4 april 2022)

